

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. *Return On Asset*

Kegiatan bisnis bank umum dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai sasaran bisnis yang telah mereka tentukan, sebanyak-banyaknya. Namun, walaupun sasaran yang ingin dicapai masing-masing bank berbeda, ada satu sasaran yang harus dicapai oleh bank manapun, yaitu mendapatkan keuntungan.

Keuntungan ini sangat penting bagi kelangsungan usaha bank tersebut. Keuntungan diperlukan setiap bank untuk menarik para pemilik dana untuk menitipkan uang mereka pada bank. Selain itu keuntungan diperlukan untuk mendanai perluasan usaha, peningkatan mutu jasa bank yang mereka berikan kepada masyarakat.

Informasi mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan menjadi sangat penting bagi manajemen bank, karena dengan mengetahui seberapa besar bank dalam menghasilkan keuntungan maka bank dapat mengukur tingkat efisiensi usaha. Kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan disebut rentabilitas atau lebih sering disebut profitabilitas.

J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland mendefinisikan “profitabilitas sebagai hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan”¹.

O.P. Simorangkir menjelaskan “yang dimaksud dengan rentabilitas atau profitabilitas ialah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba.”² Sedangkan oleh G. Sugiyarso dan F. Winarni lebih dijelaskan lagi bahwa “rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”³

Lawrence J. Gitman mengungkapkan mengenai profitabilitas “*these measure enable the analyst to evaluate the firm’s profits with respect to a given level of sales, a certain level of assets, or the owners’ investment.*”⁴ Hal ini berarti bahwa analisis pengukuran ini untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan berhubungan dengan tingkat penjualan tertentu, jumlah aktiva tertentu, atau investasi modal pribadi.

Pendapat serupa juga di ungkapkan oleh R. Agus Sartono menjelaskan “profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”⁵.

Sedangkan Kasmir menjelaskan profitabilitas “merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau

¹ J. Fred Weston dan Thomas E., *Manajemen Keuangan*, edisi kedelapan (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 232

² O.P. Simorangkir, *Dasar-Dasar dan Mekanisme Perbankan*, (Jakarta : Aksara Persada Indonesia,) h.116

³ G. Sugiyarso dan F. Winarni, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2005) h.111

⁴ Lawrence J. Gitman., *Managerial Finance*, (Boston : Pearson Addison Wesley, 2006), h.65

⁵ R. Agus Sartono, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 130

untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.”⁶

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu bank adalah suatu rasio untuk mengukur tingkat efisiensi usaha bank dalam menggunakan kas, aktiva, dan modal sendiri dalam memperoleh keuntungan pada suatu periode tertentu. Dengan mengetahui rasio-rasio ini kita dapat mengetahui kondisi sehat tidaknya suatu bank.

Rasio-rasio yang biasa dipakai untuk dijadikan tolak ukur profitabilitas suatu perusahaan baik yang berkaitan dengan penjualan, pengelolaan aktiva, dan proporsi modal sendiri yaitu menurut Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield dan Bradford D. Jordan adalah sebagai berikut : a. *Profit Margin*, b. *Return On Asset*, c. *Return on Equity*⁷

Sedangkan menurut Murthada Sinuraya, “pada umumnya analisis profitabilitas menggunakan angka-angka indikator sebagai berikut :

a. Laba perusahaan (*Earning per Share*), b. Margin atas laba penjualan (*Profit Margin on Sales*), c. Pengambilan modal (*Return on Equity*), d. Pengambilan modal (*Return on Investment*), e. Nilai buku per lembar saham (*Book Value per Share of Common Stock*), f. Rasio harga saham laba (*Price Earning Ratio*), g. Tingkat laba terhadap harga saham (*Rate of Earning on The Market Price*), h. Hasil deviden per saham (*Devidend Yield on Common Stock*)⁸

Namun, menurut Frederic Mishkin mengungkapkan dalam menilai profitabilitas suatu bank yaitu :

⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Keenam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.48

⁷ Stephen A. Ross., Randolph W. Westerfield., dan Bradford D. Jordan., *Fundamentals of Corporate Finance*, (Boston : Mc Graw Hill, 2003, h.70

⁸ Murthada Sinuraya, *Teori Manajemen Keuangan*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1999) h.30

*“A basic measure of bank profitability is the return on asset (ROA), the net profit after taxes per dollar of assets. The return on assets provides information on how efficiently a bank is being run, because it indicates how much profits are generated on average by each dollar of assets.”*⁹

Maksud dari pernyataan itu bahwa dasar pengukuran profitabilitas bank adalah dengan pengembalian aset (ROA) laba bersih setelah pajak per dolar aset. Tingkat pengembalian atas aktiva memberikan informasi tentang bagaimana efisiensi suatu kinerja bank, karena menunjukkan berapa banyak rata-rata keuntungan yang dihasilkan dari setiap dolar aset.

Sedangkan menurut Siswanto Sutojo “kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara kualitatif dapat dinilai dengan mempergunakan enam macam tolak ukur, yaitu a. *Interest Margin*, b. *Net Margin*, c. *Asset Utilization*, d. *Return on Asset*, e. *Return Equity*, f. *Earning per Share*.”¹⁰

Kasmir mengungkapkan bahwa “bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan : a. Rasio laba terhadap total aset (ROA), b. Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)”¹¹

Sedangkan menurut penilaian kuantitatif tentang profitabilitas bank yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dengan menggunakan berbagai macam indikator antara lain:

a.Pengembalian atas aktiva (ROA), b.Pengembalian atas ekuitas (ROE), c.Margin bunga bersih (NIM), d.Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), e.Pertumbuhan laba operasional, f.Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan, g.Penerapan

⁹ Frederic S. Mishkin, *The Economic of Money, Banking, and Financial Market, Eight Edition* (Boston : Pearson Addison Wesley, 2007) h.232

¹⁰ Siswanto Sutojo, *Manajemen Terapan Bank*, (Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1997) h.55

¹¹ Kasmir, *Op Cit*, h. 49

prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, h. Prospek laba operasional.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya,

“bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on asset* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.”¹²

Begitu juga menurut H. Malayu S.P. Hasibuan menjelaskan, “Bank Indonesia menilai suatu kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia (bank umum dan BPR) di dasarkan pada dua indikator : a. Return on Asset (ROA) atau tingkat pengembalian aset, b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)”¹³

Ternyata menurut para ahli ada berbagai rasio cara untuk mengetahui profitabilitas suatu bank. Namun, dalam hal ini meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang lazim digunakan oleh bank, penulis akan menggunakan nilai *return on asset* (ROA). Ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai sejauh mana hubungan total aktiva dalam menghasilkan laba bank. Selain itu ROA ini juga banyak diungkapkan oleh para ahli untuk menilai sehatnya suatu bank dan juga hal ini dikarenakan ROA biasa digunakan oleh Bank Indonesia sebagai alat ukur untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank dilihat dari aspek profitabilitasnya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, bank yang diklasifikasikan perolehan labanya cukup tinggi memiliki rasio ROA berkisar

¹² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005) h.119

¹³ H. Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008) h.100

antara 0,5% sampai dengan 1,25%. Bank yang memiliki perolehan laba tinggi memiliki rasio ROA diatas 1,25%. Sedangkan Bank yang memiliki perolehan laba rendah memiliki rasio ROA dibawah 0,5%.

ROA merupakan gambaran bagaimana tingkat efektifitas pimpinan atau manajemen bank dalam mengelola aset bank dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Lawrence J. Gitman ROA atau biasa disebut Return on Investment (ROI), "*measure the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets,*"¹⁴ yang berarti bahwa ROA mengukur seberapa efektifnya manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang tersedia.

Hal ini dikuatkan oleh Robert C. Higgins yang menjelaskan bahwa "*ROA is a basic measure of the efficiency with which a company allocates and manages its resources.*"¹⁵ (ROA adalah dasar pengukuran dari efisiensi perusahaan dalam mengalokasi dan mengelola sumber keuntungan).

Begitu juga dengan Siswanto Sutojo yang mengungkapkan bahwa,

"Return on Assets (ROA) memberikan gambaran tentang kemampuan pimpinan bank mengoperasikan harta bank yang dipercayakan kepada mereka untuk mencari keuntungan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kerja bank yang bersangkutan."¹⁶

Dengan menghitung rasio ini maka manajemen bisa melakukan evaluasi kinerjanya. Semakin besar ROA, bisa dikatakan kinerja manajemen bank semakin baik. Karena manajemen bank mampu memberdayakan aset yang dimilikinya untuk dapat menghasilkan keuntungan.

¹⁴ Lawrence J. Gitman., *Op Cit*, h.68

¹⁵ Robert C. Higgins, *Analysis for Financial Management, Second Edition*, (Illinois : Richard D. Irwin, 1989) h. 41

¹⁶ Siswanto Sutojo, *Op Cit*, h.57

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya,

“*return on assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar *return on assets* suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva”¹⁷.

Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield, dan Bradford D. Jordan mengungkapkan “*Return on asset is measure of profit per dollar of asset,*”¹⁸ yang artinya ROA mengukur keuntungan dari setiap aset per dollar.

Dari pendapat tersebut ternyata ROA dapat mengukur seberapa besar keuntungan yang bisa didapat dari pengelolaan aset yang dimiliki oleh suatu bank. Hal ini juga menggambarkan apakah manajemen bank bisa mengelola segala sumber-sumber pendapatan yang dimiliki bank dengan optimal untuk menghasilkan keuntungan.

Hal ini diperkuat oleh Herbert B. Mayo yang mengungkapkan, “*The return on total assets is earnings divided by assets and measures what a firm earns on its resources.*”¹⁹ Pernyataan ini menyatakan bahwa ROA merupakan keuntungan dibagi aset dan ini mengukur pendapatan perusahaan terhadap sumber-sumber keuntungannya. Menurut Niki Lukviarman mengenai ROA, ”merupakan ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang digunakan.”²⁰ Pendapat ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Suad Husnan tentang ROA, “menunjukkan seberapa

¹⁷ Lukman Dendawijaya, *Op Cit*, h. 118

¹⁸ Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield, dan Bradford D. Jordan., *Fundamentals of Corporate Finance Sixth Edition*, (New York : Mc Graw Hill, 2003), h.70

¹⁹ Herbert B. Mayo, *Financial Institution, Investments, and Management : An Introduction Eight Edition*, (Ohio : Thomson South Western, 2004), h.313

²⁰ Niki Lukviarman. *Dasar-Dasar manajemen Keuangan*, (Padang : Andalas University Press, 2006), h.35

banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.”²¹

Keuntungan yang dihitung adalah pendapatan bersih, yaitu semua pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi bunga dan pajak terhadap total aset yang dimiliki oleh bank. Hal ini seperti yang dikemukakan juga oleh J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham menjelaskan, “rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak.”²²

Menurut Erich A. Helfert pengembalian atas aktiva dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Assets}} \quad ^{23}$$

Frederic S. Mishkin juga mengungkapkan bahwa pengembalian atas aktiva dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit after tax}}{\text{Assets}} \quad ^{24}$$

Hal yang hampir serupa pun disampaikan oleh Herbert B. Mayo bahwa pengembalian atas aktiva dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on total assets} = \frac{\text{Earning after interest and taxes}}{\text{Total Assets}} \quad ^{25}$$

²¹ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek) Buku 2*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 1998), h.565

²² J. Fred Weston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Jilid 1 Edisi Kesembilan*, (Jakarta : Erlangga, 1998), h.304.

²³ Erich A. Helfert, *Techniques Of Financial Analysis*, (New York : Mc Graw-Hill, 2003), h.147

²⁴ Frederic S. Mishkin, *Loc Cit.*

²⁵ Herbert B. Mayo, *Loc Cit.*

Banyak hal yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Hal paling mendasar yang sangat mempengaruhi profitabilitas suatu bank yaitu jumlah dana yang dihimpun oleh bank dan jumlah kredit yang disalurkan kembali kepada masyarakat. Kedua hal tersebut sangat mendasar karena menjadi salah satu kegiatan pokok perusahaan bank itu sendiri.

Juli Irmayanto dalam bukunya *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, mengutip pernyataan Howard D.Crosse dan George H. Hempel mengenai arti bank yaitu, “Organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank.”²⁶

Jadi sebelum bank menyalurkan kredit kepada masyarakat, bank harus menghimpun terlebih dahulu dana dari masyarakat atau dari sumber-sumber keuangan lainnya sebelum melaksanakan fungsi bank tersebut.

Persaingan ketat dalam dunia perbankan saat ini, menuntut pihak manajemen bank lebih kreatif dan inovatif dalam menarik nasabah. Tanpa adanya dana bank tidak dapat menjalankan usahanya. Oleh karena itu, setiap bank berlomba-lomba untuk menarik para nasabah agar menyimpan uangnya di bank. Semakin banyak nasabah yang tertarik maka akan semakin banyak pula dana yang terhimpun yang kemudian akan disalurkan kembali, dari kegiatan inilah bank memperoleh pendapatan berupa pendapatahn bunga.

²⁶ Juli Irmayanto, dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti, 1999), h.30

Tetapi apabila bank tidak dapat menarik lebih banyak nasabah akan berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh.

Frederich S. Mishkin mengungkapkan bahwa, “*A Bank acquires funds by issuing (selling) liabilities, such as deposits, which are the sources of funds the bank uses. The funds obtained from issuing liabilities are used to purchase income earning assets.*”²⁷ Maksud pernyataan ini bahwa bank memperoleh dana dengan menerbitkan (menjual) kewajiban, seperti tabungan, yang merupakan sumber pendanaan yang bank gunakan. Dana yang diperoleh dari penerbitan kewajiban digunakan untuk memperoleh pendapatan aset.

Jadi, sebelum melakukan bank melakukan fungsi jasa keuangan, bank haruslah terlebih dahulu membeli jasa keuangan yang tersedia di masyarakat dan membeli jasa keuangan dapat diperoleh dari berbagai sumber dana yang ada, terutama dana dari masyarakat luas atau yang biasa disebut dana pihak ketiga yaitu dalam bentuk tabungan atau simpanan.

Hal ini sangat penting karena bank harus mampu mencukupi *reserve requirement* atau biasa yang dikenal batas likuiditas wajib minimum sebelum dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit. Lukman Dendawijaya menjelaskan *reserve requirement*, “merupakan ketentuan bagi setiap bank untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia.”²⁸

²⁷ Frederic S. Mishkin, *Op Cit*, h.220

²⁸ Lukman Dendawijaya, *Op Cit*, h.115

Kasmir menyatakan bahwa :

“Suatu bank dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud hutang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro dan deposito. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar”²⁹.

Oleh karena itu, semakin besar dana yang dapat dihimpun oleh suatu bank, semakin besar pula bank dalam memberikan kredit kepada masyarakat. Dari kegiatan inilah bank memperoleh pendapatan berupa pendapatan bunga. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank.

Selain dana pihak ketiga, hal mendasar yang mempengaruhi profitabilitas adalah jumlah kredit yang diberikan bank kepada masyarakat. Memberikan kredit atau pinjaman merupakan salah satu kegiatan pokok bank dan menjadi sumber utama pendapatan bank.

Hal ini diungkapkan oleh Edward W. Reed dan Edward K. Gill :

“Kegiatan utama yang dilakukan bank untuk menghasilkan laba adalah memberikan kredit pada nasabahnya. Dalam mengalokasikan dana untuk pemberian kredit, tujuan utama manajemen bank adalah memperoleh pendapatan sambil melayani kebutuhan kredit komunitas atau nasabah.”³⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Frederic S. Mishkin :

*“Banks make their profit primarily by issuing loans. Some 66% of bank assets are in the form of loans, and in recent years they have generally produced more than half of bank revenues. A loan is a liability for the individual or corporation receiving it, but an asset for a bank, because it provides income to the bank.”*³¹

Maksud dari pendapat ini yaitu bank mendapat keuntungan mereka terutama dengan menerbitkan kredit. Sebesar 66% dari aset bank dalam bentuk kredit,

²⁹ Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta: Kencana, 2005), p. 50

³⁰ Edward W. Reed dan Edward K. Gill, *Bank Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.100

³¹ Frederic S. Mishkin, *Op Cit*, h.223

dan dalam beberapa tahun terakhir mereka umumnya menghasilkan lebih dari setengah pendapatan bank. Kredit adalah kewajiban untuk individu atau korporasi yang menerimanya, tapi merupakan aset bagi bank, karena memberikan pendapatan kepada bank.

Menurut Joseph F. Sinkey menjelaskan bahwa :

*“Bank generate income or revenue in two ways :
a. Interest income from loans, securities, and federal funds sold. b. Fee and services charges, called noninterest income, related to such products and services as loan servicing, deposit-account activity, credit-card annual fees, and fees for safety deposit boxes.”*³²

Hal berarti bahwa bank menghasilkan pendapatan dengan dua cara yaitu berasal dari pendapatan bunga dari pinjaman, dan biaya ongkos yang disebut pendapatan non bunga.

Ketut Rindjin juga menambahkan, “Sumber keuntungan bank sangat ditentukan oleh usaha yang dilakukan oleh bank. Usaha itu dikelompokkan menjadi: a. Pemberian kredit, b. Jual beli surat berharga, c. Jual beli valuta asing, d. Pemberian atau hibah.”³³

Menurut H. Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N. Indroes, “Pada dasarnya terdapat tujuan dari pemberian kredit, yaitu sebagai berikut :

a. Profitability, yaitu untuk memperoleh hasil kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh debitur. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan kredit kepada usaha yang diyakini mampu dan mau mengembalikan kredit yang diterimanya. Keuntungan merupakan tujuan dari pemberian kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima. *b. Safety*, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat

³² Joseph F. Sinkey, *Commercial Bank Financial Management*, (New Jersey : Prentice Hall, 1998), h. 55

³³ Ketut Rindjin, *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), h112

benar-benar tercapai tanpa hambatan berarti. Keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang atau jasa itu benar-benar terjamin pengembaliannya sehingga keuntungan yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.”³⁴

Begitu pula Kasmir menjelaskan tujuan kredit yaitu :

a. Mencari keuntungan, yaitu bertujuan memperoleh hasil dari pemberian kredit. Hasil terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. b. Membantu usaha nasabah. Tujuan lainnya adalah membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur dapat mengembangkan dan memperluas usahanya. c. Membantu pemerintah. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sector.”³⁵

Jadi, pemberian kredit atau pinjaman kepada masyarakat merupakan salah satu kegiatan utama bank dan menjadi sumber pendapatan bagi bank. Bahkan lebih dari 50% aset bank dalam bentuk kredit. Sehingga sumber pendapatan bank juga ditentukan oleh usaha yang dilakukan bank dalam pemberian kredit.

Peter S. Rose mengungkapkan bahwa, “*Deposits are the foundation upon which banks thrive and grow. Deposits provide most of the raw material for banks loans and thus, represent the ultimate source of banks profits and growth.*”³⁶ Maksudnya adalah bahwa simpanan merupakan dasar awal dimana bank memperoleh laba dan tumbuh. Sebagian besar simpanan merupakan kebutuhan dasar bagi pinjaman dan mengindikasikan sumber utama keuntungan bank dan pertumbuhannya.

³⁴ Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N. Idroes, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h.439

³⁵ Kasmir, *Op Cit*, h.96

³⁶ Peter Rose, *Commercial Bank Management Third Edition*, (Chicago : Irwin, 1996), h. 373

Lalu Peter S. Rose juga menegaskan bahwa, “*The Traditional source of bank funds is deposits. It is the public demand for bank checking and saving deposits that supplies most of the raw material for bank lending and investing, and ultimately, bank profits,*”³⁷ hal ini berarti bahwa sumber tradisional pendanaan bank adalah dengan simpanan. Dana ini diminta dari masyarakat dengan giro bank dan simpanan tabungan lalu sebagian besar ditawarkan untuk peminjaman bank dan investasi, terutama untuk keuntungan bank.

Menurut Harry Waluyo, “dana-dana yang diperoleh tersebut akan meningkatkan kekayaan yang dapat digunakan oleh bank untuk memperoleh keuntungan yang besar melalui kredit pinjaman dengan suku bunga yang tinggi.”³⁸

O.P. Simorangkir juga menyatakan bahwa :

“Usaha mempertinggi rentabilitas dilakukan sebanyak mungkin dengan sumber-sumber keuangan / dana yang ditanamkan dalam *earning assets*. Makin besar dana yang diterima maka makin besar pula kesempatan bank untuk memperbesar rentabilitasnya atau dengan perkataan lain kemampuan *earning power* (mencari laba).”³⁹

Dana yang dihimpun dari masyarakat atau biasa yang disebut dana pihak ketiga dan jumlah kredit yang diberikan merupakan hal yang sangat mendasar dalam memperngaruhi profibilitas suatu bank.

³⁷ *Ibid*, h.426

³⁸ Harry Waluyo, *Ekonomi Moneter Uang dan Perbankan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h.63

³⁹ O.P. Simorangkir, *Op Cit*, h.118

2. Dana Pihak Ketiga

Bagi sebuah bank, sebagai suatu lembaga keuangan, dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berbuat apa-apa, yang artinya tidak berfungsi sama sekali.

Dahlan Siamat mengungkapkan bahwa, “dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan.”⁴⁰

Sedangkan Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono menyatakan bahwa, “dana bank adalah semua utang dan modal yang tercatat pada neraca bank disisi pasiva yang dapat digunakan sebagai modal operasional bank dalam rangka kegiatan penyaluran / penempatan dana.”⁴¹

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dana merupakan suatu dasar utama kelangsungan hidup bagi suatu bank, karena tanpa adanya sumber dana maka bank tersebut tidak akan mampu menjalankan kegiatannya.

Uang tunai yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lain yang dititipkan atau dipercayakan pada bank yang sewaktu-waktu akan diambil kembali, baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur. Kasmir mengungkapkan bahwa, “sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat.”⁴²

Sedangkan menurut Frederic S. Miskin, “*A Bank acquires funds by issuing (selling) liabilities, such as deposits, which are the sources of funds*

⁴⁰ Lukman Dendawijaya, *Op Cit*, h.46

⁴¹ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2002), h.151

⁴² Kasmir, *Loc Cit*.

*the bank uses,*⁴³ yang artinya bahwa bank memperoleh dana dengan menerbitkan (menjual) kewajiban, seperti tabungan, yang merupakan sumber pendanaan yang bank gunakan.

Peter S. Rose mengungkapkan, *“The Traditional source of bank funds is deposits. It is the public demand for bank checking and saving deposits that supplies most of the raw material for bank lending and investing, and ultimately, bank profits.”*⁴⁴ Maksud pernyataan ini adalah bahwa sumber tradisional pendanaan bank adalah dengan simpanan. Dana ini diminta dari masyarakat dengan giro bank dan simpanan tabungan lalu sebagian besar ditawarkan untuk peminjaman bank dan investasi, terutama untuk keuntungan bank.

Sedangkan Ade Arthesa dan Edia Handiman mengungkapkan bahwa “terdapat dua sumber dana bagi kelangsungan usaha perbankan di Indonesia, yaitu sebagai berikut : a. Dana yang bersumber dari dalam bank (*internal*), b. Dana yang bersumber dari luar bank (*eksternal*)”⁴⁵

Kasmir menambahkan bahwa, “secara garis besar dana bank dapat diperoleh dari : a. Dari bank itu sendiri, b. Dari Masyarakat Luas, c. Dari lembaga lainnya.”⁴⁶

Para ahli menyatakan setidaknya ada tiga jenis sumber dana bank, yaitu bersumber dari bank sendiri, dari lembaga lainnya, dan dari masyarakat luas. Modal yang berasal dari bank sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik

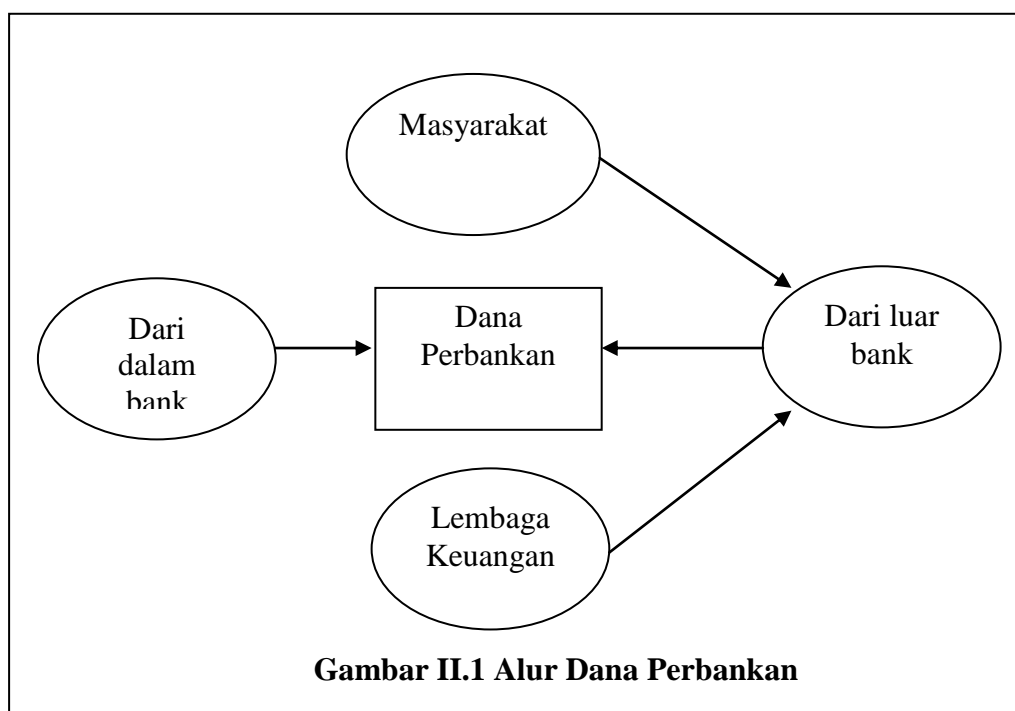
⁴³ Frederic. S. Mishkin, *Loc Cit.*

⁴⁴ Frederic S. Mishkin, *Loc Cit.*

⁴⁵ Ade Arthesa dan Edia Hadiman, *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, (Jakarta : PT. Indeks, 2009), h.60

⁴⁶ Kasmir, *Op Cit*, h.46

bank atau para pemegang saham, baik para pemegang saham pendiri maupun pihak pemegang saham yang ikut dalam usaha bank tersebut, termasuk para pemegang saham publik. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri biasa disebut dana pihak kesatu. Dana yang berasal dari lembaga lainnya adalah dana-dana pinjaman yang berasal dari pihak luar, misalnya pinjaman dari bank lain, pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank, dan pinjaman dari bank sentral. Sumber dana ini biasa disebut dana pihak kedua. Dana yang berasal dari masyarakat yang mempercayakan uangnya dititipkan ke bank biasa disebut dana pihak ketiga.



Sumber : Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank, Ade Arthesa dan Edia Hadiman

Menurut Sinungan,

“dana-dana bank yang digunakan sebagai alat operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut : a. Dana pihak kesatu adalah dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham. b. Dana

pihak kedua adalah dana pinjaman dari pihak luar. c. Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari pihak masyarakat.”⁴⁷

Jadi yang dimaksud dana pihak ketiga adalah dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat luas. Kasmir menambahkan bahwa dana yang dihimpun masyarakat yaitu : a.Simpanan Giro, b.Simpanan Tabungan, c.Simpanan Deposito.⁴⁸ Hal serupa diungkapkan oleh Thomas Suyatno bahwa dana pihak ketiga secara tradisional terdiri dari : a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*), b.Tabungan (*Saving*), c.Simpanan Deposito.⁴⁹

Dana pihak ketiga ini sangat penting bagi bank, hampir sebagian besar dana bank diperoleh dari penghimpunan dari masyarakat ini. Bahkan menurut Kasmir mengenai dana pihak ketiga, “dana ini merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya.”⁵⁰

Menurut Lukman Dendawijaya, “Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).”⁵¹

O.P. Simorangkir mengungkapkan, “Giro merupakan simpanan pihak ketiga (atas nama perorangan atau perusahaan berbadan hukum) kepada bank yang dipercayakan untuk dibukukan dalam rekening koran.”⁵² Sedangkan

⁴⁷ Lukman Dendawijaya, *Loc Cit.*

⁴⁸ Kasmir, *Op Cit*, h.46

⁴⁹ Thomas Suyatno. *Kelembagaan Perbankan*. (Jakarta : Gramedia, 1990), h.29

⁵⁰ Kasmir, *Op Cit*, h.45

⁵¹ Lukman Dendawijaya, *Op Cit*, h.49

⁵² O.P. Simorangkir, *Op Cit*, h.21

Lukman Dendawijaya menambahkan bahwa, “Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.”⁵³

Sumber dana ini dapat dikategorikan sangat labil karena pemegang giro dapat menarik dananya setiap saat tanpa adanya pemberitahuan dulu kepada bank. Jenis simpanan ini tidak memiliki jatuh tempo. Biasanya para pelaku bisnis menabungkan uangnya dalam jenis simpanan giro ini karena memiliki keunggulan dalam kemudahan untuk melakukan transaksi pembayaran bisnisnya.

Berbeda dengan simpanan giro, simpanan tabungan memiliki ciri khas tersendiri. Jika simpanan giro digunakan oleh para pebisnis, maka simpanan tabungan ini digunakan untuk umum dan lebih banyak perorangan. Suku bunga yang diberikan pun lebih besar dibandingkan simpanan giro, serta berbagai keuntungan lainnya biasa diberikan oleh bank seperti hadiah atau cinderamata.

Menurut O.P. Simorangkir Tabungan adalah “simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat yang ditentukan antara bank dan nasabah.” Hal yang hampir serupa dinyatakan oleh Lukman Dendawijaya mengenai tabungan yaitu, “simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan melalui syarat-syarat tertentu.”⁵⁴

⁵³ Lukman Dendawijaya, *Loc Cit.*

⁵⁴ O.P. Simorangkir, *Loc Cit.*

Selain Simpanan Giro dan Simpanan Tabungan, satu lagi jenis simpanan bank yaitu Deposito. Menurut O.P Simorangkir, “sebagai simpanan pihak ketiga yang penarikannya dilakukan dalam jangka waktu yang ditentukan menurut perjanjian antara deposan dan bank yang bersangkutan.”⁵⁵ Hal serupa juga dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya, ”Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.”⁵⁶

Dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang berasal dari simpanan dalam bentuk deposito ini merupakan dana yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya. Namun keunggulannya sumber dana ini adalah sifatnya yang dapat dikategorikan sebagai sumber dana yang semi tetap, karena penarikannya dapat diperkirakan dengan berdasarkan tanggal jatuh temponya sehingga tingkat fluktuasinya dapat diatasi.

Pihak manajemen bank harus pandai dalam mengelola ketiga jenis simpanan ini karena masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Tiap pilihan memiliki pertimbangan tertentu dan adanya suatu pengharapan yang ini diperolehnya yaitu berupa keuntungan dari bunga dan kemudahan atau keamanan uangnya.

3. Jumlah Kredit

Tugas pokok bank diantaranya yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Setelah bank menghimpun

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Lukman Dendawijaya, *Op Cit.* h.50

dananya, maka untuk mendapatkan keuntungan dana-dana tersebut diinvestasikan dengan menyalurkannya kembali ke masyarakat untuk usaha-usaha produktif. Dalam penyaluran dana bank kepada masyarakat, biasanya melalui pemberian kredit.

Pengertian kredit itu sendiri memiliki dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari kata “Kredit” yang berasal dari bahasa Yunani “*Credere*” yang berarti “kepercayaan” atau dalam bahasa latin “*Creditum* yang berarti keparcayaan akan kebenaran.”

Eric L. Kohler menyatakan bahwa, “kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.”⁵⁷

Mac Leod juga mengungkapkan bahwa, “*Credit is the personal reputation a person has, in consequence of which he can buy money or goods or labor, by giving in exchange for them, a promise to pay at a future time,*”⁵⁸ yang artinya bahwa kredit adalah suatu reputasi yang dimiliki seseorang yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, barang-barang, atau buruh / tenaga kerja, dengan jalan menukarkannya dengan suatu janji untuk membayarnya disuatu waktu yang akan datang.

Sedangkan Tucker menyatakan bahwa kredit adalah, “*The transfer of something valuable to another, whether money, goods or services in the*

⁵⁷ Teguh Pudjo Mulyono, *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2001), h.9

⁵⁸ Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti, *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, (Bandung : Alfabeta, 2004), h.2

confidence that he will be both willing and able, at a future day, to pay its equivalent.”⁵⁹ Maksud dari pernyataan ini adalah pemindahan sesuatu yang berharga dengan barang lainnya baik itu berupa uang, barang maupun jasa dengan keyakinan bahwa ia akan bersedia dan mampu untuk membayar dengan harga yang sama dimasa yang akan datang.

Rollin G. Thomas mengungkapkan, “*In a general sense credit is based on confidence in the debtors ability to make a money payment at some future time,*”⁶⁰ yang artinya bahwa dalam pengertian umum kredit didasarkan pada kepercayaan atas kemampuan si peminjam untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang.

Hampir serupa dengan Joseph Front Johnson yang mengemukakan bahwa kredit adalah “kemampuan untuk memperoleh barang atau jasa dengan memberi janji untuk membayar pada tanggal tertentu dimasa yang akan datang.”⁶¹

Menurut OP. Simorangkir, “kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang atau barang) dengan balas prestasi yang terjadi pada waktu yang akan datang”⁶². Meriam Darus Badruzaman mendefinisikan kredit sebagai. “*The ability to borrow on the opinion conceived by the lender that he will be repaid,*”⁶³ yang artinya kemampuan untuk meminjam yang diungkapkan oleh si peminjam bahwa akan dia lunasi.

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Bambang Djinarto, *Banking Asset Liability Management*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2000), h.163

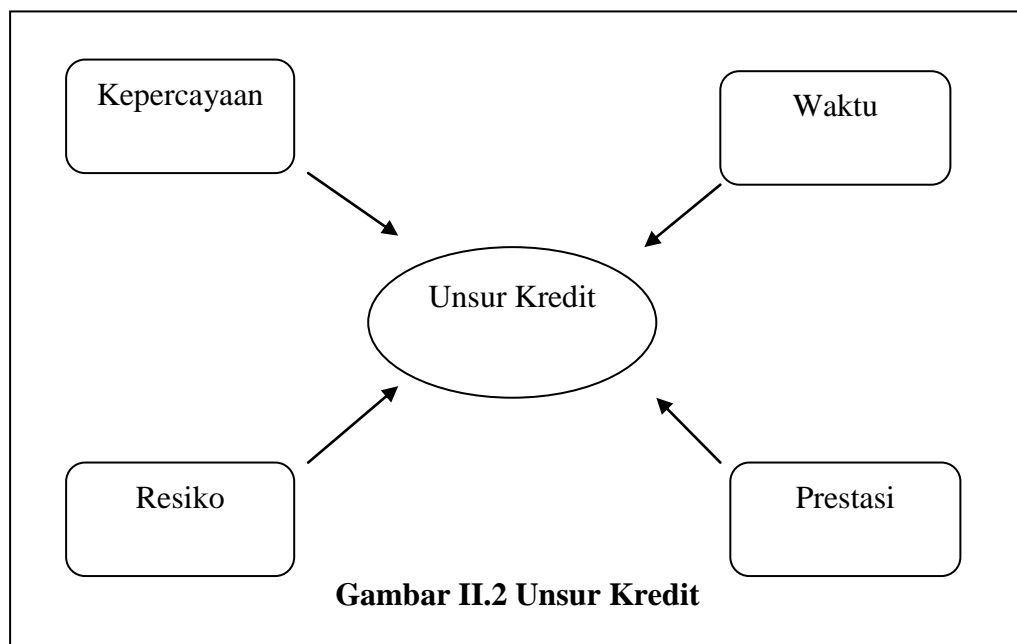
⁶² Budi Untung, *Kredit Perbankan Di Indonesia*, (yogyakarta : Andi, 2000), h.2

⁶³ *Ibid.*

Menurut Muchdarsyah Sinungan, “kredit adalah pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga”⁶⁴.

Raymond P. Kent mengatakan bahwa “kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang sekarang”⁶⁵.

Walaupun banyak definisi-definisi yang diungkapkan para ahli di atas, namun dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada 4 unsur kredit, yaitu kepercayaan, waktu, resiko, dan prestasi.



Sumber : Kredit Perbankan Di Indonesia, Budi Untung.

⁶⁴ Muchdarsyah Sinungan, *Dasar-Dasar dan Teknik manajemen Kredit*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1983), h.12

⁶⁵ Thomas Suyatno, et al., *Dasar-Dasar Perkreditan*, cetakan kedua (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), h.11

Di atas diungkapkan bahwa kredit diberikan atas dasar kepercayaan, dengan demikian pemberian kredit adalah pemberian kepercayaan. Hal ini berarti bahwa prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang disetujui bersama.

Sedangkan menurut Kasmir unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit, adalah sebagai berikut: “a. Kepercayaan, b. Kesepakatan, c. Jangka Waktu, d. Resiko, e. Balas Jasa.”⁶⁶

Kepercayaan yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun dari ekstern. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang nasabah pemohon kredit. Disamping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing. Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang. Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya kredit. Semakin panjang jangka waktu kredit semakin besar risikonya, demikian

⁶⁶ Kasmir, *Op Cit.*, h.75

pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun resiko yang tidak disengaja. Misalnya bencana alam. Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank.

Sebelum kredit diberikan, untuk meyakinkan bank bahwa si nasabah benar-benar dapat dipercaya maka bank terlebih dulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman.

Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga kredit tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah dalam menganalisis, maka kredit yang disalurkan akan sulit untuk ditagih alias macet. Namun faktor salah analisis ini bukanlah merupakan penyebab utama kredit macet, walaupun sebagian terbesar kredit macet diakibatkan salah dalam mengadakan analisis.

Menurut Lukman Dendawijaya,

“analisa kredit adalah suatu proses untuk menganalisa atau menilai suatu permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur kredit sehingga dapat memberikan keyakinan kepada pihak bank bahwa proyek yang akan dibiayai dengan kredit bank cukup layak”⁶⁷.

⁶⁷ Lukman Dendawijaya, *Op Cit.*, h.88

Secara umum, analisa kredit dilakukan berdasarkan dua metode, yaitu:

- a. Metode penilaian “6 C”, yang meliputi:
 - 1) *Character*, 2) *Capital*, 3) *Capacity*, 4) *Condition of economy*, 5) *Collateral*, 6) *Constraints*,
- b. Metode penilaian “6 A”, yang meliputi:
 - 1) aspek hukum, 2) aspek pasar dan pemasaran, 3) aspek teknis, 4) aspek manajemen, 5) aspek keuangan, 6) aspek sosial-ekonomis,⁶⁸

Dalam melakukan analisa mengenai karakter atau watak ini berkaitan dengan integritas calon debitur. Integritas ini sangat menentukan kemauan membayar kembali nasabah atas kredit yang telah dinikmatinya. Penilaian terhadap itikad baik nasabah untuk memenuhi kewajibannya memang agak sukar untuk dilaksanakan, khususnya terhadap calon nasabah yang baru dikenal oleh bank. Untuk itu bank perlu menjalin komunikasi yang baik dengan pihak bank lain atau dengan kalangan bisnis untuk mendapatkan informasi mengenai calon debitur baru.

Pembiayaan suatu proyek yang akan dijalankan debitur tidak seluruhnya berasal dari bank, tetapi dibiayai bersama antara bank dan debitur. Oleh karena itu, pihak (calon) debitur wajib memiliki sejumlah dana guna dapat berpartisipasi dalam pembiayaan proyek. Besarnya kemampuan modal nasabah (debitur) dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang dimilikinya.

Kapasitas yaitu penilaian terhadap calon nasabah kredit dalam hal kemampuan memenuhi kewajiban yang telah disepakati dalam perjanjian pinjaman atau akad kredit, yakni melunasi pokok pinjaman disertai bunga.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 89

Kemampuan-kemampuan calon nasabah yang harus diukur adalah sebagai berikut:

a.kemampuan menyediakan dana untuk pembiayaan; b.kemampuan untuk membangun proyeknya; c.kemampuan untuk menghasilkan produk dari proyeknya; d.kemampuan untuk menjual hasil produksinya; e.kemampuan memperoleh laba dari penjualan tersebut; dan f.kemampuan menyediakan *cash* yang memadai untuk membayar kewajiban-kewajibannya kepada bank.⁶⁹

Begitu pun dalam rangka proyeksi pemberian kredit, kondisi perekonomian harus pula ikut dianalisa. Kondisi-kondisi tersebut antara lain:

a.kondisi dari sektor industri di mana proyek akan dibangun; b.ketergantungan dari bahan baku yang harus diimpor; c.nilai *kurs valuta* terhadap nilai uang domestik; d.peraturan-peraturan pemerintah yang berlaku; e.kondisi perekonomian secara nasional, regional, dan global:kemudahan untuk memperoleh bahan baku; f.tingkat bunga kredit yang berlaku.⁷⁰

Collateral atau angunan kredit berfungsi sebagai bagian dari pelaksanaan prinsip kehati-hatian yang dilakukan bank, cara yang dilakukan bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kegagalan usaha atau proyek yang dibiayainya, cara untuk mendorong nasabah agar mau bersungguh-sungguh dalam mengelola proyek yang ikut dibiayai bank, dan pengganti pembayaran apabila nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank. Sedangkan *constraints* merupakan faktor hambatan atau rintangan berupa faktor-faktor sosial psikologis yang ada pada suatu daerah atau wilayah tertentu yang menyebabkan suatu proyek tidak dapat dilaksanakan. Misalnya, suatu proyek peternakan babi yang direncanakan lokasinya di Aceh (yang dijuluki Serambi Mekah), tentu sulit untuk dapat dilaksanakan.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

Lalu yang harus diperhatikan dalam menganalisa kredit yaitu aspek hukum ini pada dasarnya bertujuan untuk meneliti ketentuan-ketentuan legalitas dari perusahaan atau badan hukum yang akan memperoleh bantuan kredit. Aspek pasar dan pemasaran yang meneliti kemungkinan pangsa pasar yang dapat diraih bagi produk atau jasa yang diproduksi dari proyek yang dibiayai dengan kredit bank serta menilai strategi pemasaran apa yang digunakan oleh pengelola proyek agar perusahaan dapat memenangkan persaingan yang cukup kompetitif. Aspek teknis yang menilai seberapa jauh kemampuan pengelola proyek dalam mempersiapkan dan melaksanakan proyek serta kesiapan teknis perusahaan dalam melakukan operasinya kelak sebagai suatu *business entity*. Aspek manajemen menilai kemampuan dan kecakapan dari manajemen pengelola proyek ataupun manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnis. Penilaian dilakukan terhadap jenis serta bentuk manajemen pada saat proyek sedang dibangun dan pada saat perusahaan sudah beroperasi.

Aspek keuangan yang menilai kemampuan dan kecakapan dari manajemen pengelola proyek ataupun manajemen perusahaan dalam bidang keuangan. Penilaian dilakukan terhadap proyek yang masih dalam pembangunan dan proyek yang sudah berkembang menjadi perusahaan. Aspek sosial-ekonomis yang menilai sejauh mana proyek yang akan dibangun dan dibiayai dengan kredit memiliki nilai tambah yang tinggi dilihat dari sudut pandang sosial maupun makro ekonomis, terutama dilihat dari pandangan pihak pemerintah dan masyarakat, seperti kesempatan kerja,

penerimaan devisa, penggunaan bahan baku lokal, kelestarian alam, dan sebagainya.

Bagi pihak perbankan, pemberian fasilitas kredit masih menjadi lahan tersendiri yang menjanjikan, meskipun bank juga melayani jasa-jasa keuangan lainnya. Pertumbuhan rasio penyaluran kredit diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perbankan khususnya, dan juga bagi kondisi perekonomian nasional pada umumnya.

B. Kerangka Berfikir

Peran sektor perbankan merupakan salah satu hal yang penting di suatu negara, karena sektor ini dapat mempengaruhi kesejahteraan rakyat dan laju perekonomian negara. Peran itu diwujudkan dalam fungsi utamanya sebagai lembaga yang menjadi perantara antara debitor dan kreditor. Dengan demikian, pelaku ekonomi yang membutuhkan dana untuk menunjang kegiatannya dapat terpenuhi dan kemudian roda perekonomianpun dapat bergerak.

Walaupun demikian, bank itu sendiri merupakan badan usaha komersil yang dalam menjalankan usahanya berorientasi pada laba (keuntungan). Bagi bank laba ini sangat penting. Laba tersebut dipergunakan untuk meraik modal baru dalam usaha memperluas dan meningkatkan pelayanan bank. Semakin bertambahnya laba suatu bank, semakin baik pula kesehatan bank.

Profitabilitas sering dipakai sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja dan tingkat kesehatan suatu bank. Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang lazim digunakan oleh bank, *return on asset* (ROA) biasa digunakan oleh Bank Indonesia sebagai alat ukur untuk menilai tingkat

kesehatan suatu bank dilihat dari aspek profitabilitasnya. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

Sesuai dengan pengetiannya, bank memiliki dua tugas utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Untuk dapat menjalankan tugas utama bank tersebut perlu adanya pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan yang dimaksudkan disini adalah bagaimana manajemen bank bisa memaksimalkan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan mengalokasikan dana tersebut secara efektif dan efisien dalam bentuk kredit.

Pada hakikatnya sebelum bank menyalurkan kredit, pihak bank harus memiliki sumber dana. Tanpa adanya dana bank tidak dapat menjalankan kegiatannya. Secara garis besar sumber pendanaan bank yaitu modal sendiri, dari pihak lain, dan dari masyarakat luas. Sumber dana yang paling diandalkan oleh setiap bank adalah dana yang bersumber dari masyarakat luas atau yang biasa disebut dana pihak ketiga.

Sumber dana pihak ketiga ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Semakin banyak nasabah yang tertarik maka akan semakin banyak pula dana yang terhimpun yang kemudian akan disalurkan kembali, dari kegiatan inilah bank memperoleh pendapatan berupa pendapatan bunga.

Salah satu peranan bank dalam menyalurkan kembali dana kepada masyarakat adalah melalui pemberian kredit. Pemberian kredit ini bertujuan memberdayakan dana yang telah dihimpun dari masyarakat yang kelebihan dana untuk disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Dengan demikian dana yang disalurkan tersebut akan menghasilkan pendapatan bagi bank melalui bunga pinjaman. Jadi, salah satu sumber utama pendapatan bank adalah melalui pemberian kredit pada masyarakat.

Dana yang dihimpun dari masyarakat atau biasa yang disebut dana pihak ketiga dan jumlah kredit yang diberikan merupakan hal yang sangat mendasar dalam mempengaruhi profitabilitas suatu bank.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada deskripsi teoritik dan kerangka berpikir yang telah disusun, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara dana pihak ketiga dan jumlah kredit dengan *return on asset* pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia.
2. Terdapat hubungan antara dana pihak ketiga dengan *return on asset* pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia.
3. Terdapat hubungan antara jumlah kredit dengan *return on asset* pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia.